

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN
“ TARI AKU INGIN MENJADI KUPU-KUPU “
KARYA ANAK - ANAK TUNARUNGU
DI DEAF ART COMMUNITY YOGYAKARTA**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Selfiana Saenal
NIM : 122 0666 412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI "AKU INGIN
MENJADI KUPU-KUPU" KARYA ANAK-ANAK
TUNARUNGU DEAF ART COMMUNITY
YOGYAKARTA**

Oleh

Selfiana Saenal
NIM 122 0666 412

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Juli 2014
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Prof. I Wayan Dana, M.Hum

Dr. Rina Martiara M.Hum.

Ketua,

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Yogyakarta,.....

Direktur,

Prof. Dr. Djohan, M. Si.
NIP.196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis dan diacu serta disebutkan dalam kepustakaan. Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 18 Juli 2014
Yang membuat pernyataan

Selfiana Saenal
NIM: 1220666412

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN
TARI "AKU INGIN MENJADI KUPU-KUPU"
KARYA ANAK-ANAK TUNARUNGU
DI DEAF ART COMMUNITY YOGYAKARTA**

Tesis, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh **Selfiana Saenal**

ABSTRAK

Deaf Art Community Yogyakarta adalah suatu komunitas yang memberikan wadah kepada tunarungu untuk berekspresi dan berkreasi. Broto Wijayanto merupakan salah seorang motivator yang mendampingi dan membimbing anak-anak tunarungu di DAC. Melalui DAC, Arief Wicaksono mampu berkarya kreatif dibalik keterbatasan yang dimiliki. Tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" adalah salah satu karya Arief Wicaksono, karya ini terinspirasi oleh proses metamorfosis kupu-kupu. Berkaitan dengan itu, maka diperlukan penelitian mengenai apa motivasi anak-anak tunarungu dalam menciptakan tari dan bagaimana proses kreatif pada anak tunarungu dalam menciptakan tari padahal, mereka tidak mampu mendengarkan musik sebagai iringan tarian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi anak-anak tunarungu dalam menciptakan dan mementaskan tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu", serta mengetahui lebih dalam proses kreatif anak-anak tunarungu dalam menciptakan tari.

Proses Kreatif anak-anak tunarungu dalam menciptakan tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" dianalisis menggunakan empat aspek yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk melalui pendekatan budaya etik dan emik. Selanjutnya dianalisis menggunakan 3N menurut Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari *Niteni*, *Nirokke*, dan *Nambahi*.

Kesimpulan penelitian menemukan, motivasi anak-anak tunarungu dalam berkarya adalah sebagai bentuk pembuktian bahwa anak-anak tunarungu dapat berkarya seperti anak-anak normal lainnya. Proses kreatif anak-anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan dengan manusia normal pada umumnya. Keterbatasan pada pendengarannya, menjadikan indra penglihatan sebagai alat untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Kata kunci: Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu, *Deaf Art Community*, Motivasi, Proses Kreatif

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang menaungi penulis bekerja keras mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan selama proses penelitian dan penulisan, akhirnya tesis ini terwujud.

Dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur, Pembimbing, Penguji, para Dosen, dan khususnya kepada :

1. Prof. I Wayan Dana, M.Hum, yang telah membangkitkan semangat dan membimbing dengan sabar.
2. Dr. Rina Martiara, M.Hum, yang telah berkenan menguji dan memberikan banyak saran. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan informasi, membimbing, dan memberikan saran hingga tesis ini selesai.
3. Bapak/Ibu Dosen Pengampuh Mata Kuliah atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
4. Broto Wijayanto, Arief, dan Fani selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak penjelasan mengenai objek penelitian dan konteksnya.
5. Ibu Sri Hartaningsih dan Erni Siswati selaku perwakilan orang tua yang telah berbagi pengalaman dalam memotivasi anak-anaknya.
6. Firda dan Mada selaku interpreter yang sangat membantu untuk memahami bahasa isyarat para anggota DAC Yogyakarta.

7. Muhammad Yusri AR yang telah meluangkan waktunya untuk mendampingi selama penelitian dan memberikan masukan terhadap tulisan penulis.
8. Bapakku Muh. Saenal dan Mamaku Hj. Wildana serta tanteku Hasnawati. Seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberi dukungan baik materi maupun non materi serta dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah
9. Khusus untuk Adekku tercinta Selfiani Saenal dan Abdul Khaer Saenal yang selama ini menjadi inspirasiku.
10. Ibu A.Jamilah M.Sn, sebagai guru yang selalu memberi semangat penulis dimasa-masa studi hingga akhir.
11. Fifie Febriyanti Sukman, Nurnaningsih Hasan, dan Nulia Djafar, teman-teman seperjuangan tugas akhir sebagai tempat berbagi dan berkeluh kesah segala macam permasalahan.
12. Arhamuddin Ali, Firmansyah, Romo Jhon, Dadang Wahyu Saputra, Maria Tumimbang, Friska Tobing, Fuad, Nadia Sigih, Nira Rusanti, Trias, Suyani, Nia, Nuna, Dini, Roki, Rio, Handry, Roci Marsiano, Heru, Dani dan seluruh angkatan 2012 Pengkajian dan Penciptaan.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal berkuliahan hingga selesainya ngas akhir ini.

Semoga segala jasa baik pihak-pihak di atas mendapat berkah dari Allah SWT dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Namun, tesis ini merupakan minat penulis terhadap karya-karya utama seni pertunjukan tari. Upaya menganalisis proses kreativitas serta motivasi penciptaan tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" karya anak-anak tunarungu di *Deaf Art*

Community Yogyakarta semakin meningkatkan keinginan penulis memahami karya-karya tari berikutnya. Hal ini sangat diperlukan bagi proses pembelajaran tari di SLB maupun lembaga yang terkait dengan tunarungu. Tesis ini tentu belum sempurna, sekalipun demikian semoga bermanfaat bagi kemajuan seni tari Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Penulis



PERSEMBAHAN

Untuk semua yang
mendoakanku

Untuk semua yang
menyayangiku

Untuk semua yang telah
membantuku

Untuk Semua yang kusayang
dan kuhormati

Khususnya

Untuk Bapak dan Mamaku

Muh. Saenal

Hj. Wildana

Serta Saudara Perempuan dan
Saudara Laki-Lakiku

Selfiani Saenal
Abdul Khaer Saenal



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	15
1. Teori Kreativitas.....	15
2. Teori 3N.....	17
III. METODE PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Teknik Pengumpulan Data.....	21
1. Studi Pustaka.....	21
2. Observasi.....	21

3. Wawancara.....	22
4. Dokumentasi.....	23
C. Teknik Pengolahan Data.....	25
D. Interpretasi Data atau Penarikan Kesimpulan.....	25
E. Sistematika Penulisan.....	26
IV . MOTIVASI DAN PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI	
A. Profil <i>Deaf Art Community</i> (DAC) Yogyakarta.....	27
B. Proses Penciptaan Tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu".	37
C. Bentuk Penyajian Tari.....	40
1. Bagian Awal Tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu".....	38
2. Bagian Inti Tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu".....	46
3. Bagian Akhir Tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu".....	48
D. Proses Kreatif Penciptaan Tari.....	59
1. Pribadi.....	59
2. Pendorong.....	61
3. Proses.....	63
4. Produk.....	69
V. PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-Saran.....	73
KEPUSTAKAAN	
NARASUMBER	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pementasan teater " <i>Letter to God</i> "	29
(Foto: DAC,2004)	
Gambar 2. Pementasan teater " <i>Letter to God</i> " feat Mariko Tamura.....	30
(Foto: DAC,2004)	
Gambar 3.Pusatkegiatan dari Deaf Art Community.....	32
di Jl. Langenarjan Lor no.3 Panembahan Kraton Yogyakarta	
(Foto: DAC, 2011)	
Gambar 4.Arief bercerita tentang pengalamannya sebagai mahasiswa.....	33
(Foto: Selfiana Saenal 2014)	
Gambar 5. Rizki dan Arief menari saat peringatan hari kanker	34
(Foto: DAC, Februari 2014)	
Gambar 6. Panataan Hasil karya anak-anak tunarungu di Sekretariat DAC.....	35
(Foto: Selfiana Saenal, April 2014)	
Gambar 7. Pose penari wanita saat pembukaan tari.....	40
(Foto: Selfiana Saenal, 2012)	
Gambar 8: Penari pria yang menari sendiri dengan gerakan <i>B-Boy</i>	45
(Foto: Kurniawan Adi Nugroho, 2012)	
Gambar 9: Empat penari yang berpose.....	47
(Foto Kurniawan Adi Nugroho, 2012)	
Gambar 10: Pemusik <i>Beat Box</i> Yogyakarta mengiringi Tari "Aku Ingin.....	52
Menjadi Kupu-Kupu"	
(Foto :Selfiana Saenal 2012)	
Gambar 11.Busana dan rias penari saat hari jadi DAC yang ke 7.....	54
(Foto: DAC, 2011)	
Gambar 12.Rias dan busana pada saat HUT DAC yang ke 8.....	55
(Foto: Nurwidi Rukmana, 2012)	
Gambar 13.Sablon tulisan "aku ingin menjadi" bagian depan baju kaos.....	55
Hitam yang digunakan penari	
(Foto: Muhammad Yusri AR, 2013)	
Gambar 14. Sablon bertuliskan " <i>Deaf Art Community</i> " bagian belakang	56
baju kaos hitam yang digunakan penari	
(Foto: Muhammad Yusri AR, 2013)	
Gambar 15. Busana saat pementasan tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu".....	57
pada HUT Yogyakarta 249 tahun	
(Foto: DAC, 2006)	

- Gambar 16. Busana saat pementasan tari pada HUT ke 7 DAC.....57
(Foto : DAC, 2006)
- Gambar 17. Arief dan Fani saat pentas teater "Kami Juga Anak Adam.....60
dan Hawa" di Yogyakarta
(Foto : DAC, 2011)
- Gambar 18. Tari karya I Wayan Beratha.....70
(Foto: (sejarahtaribali.blogspot.com/2011/05/tari-kupu-kupu-html))
- Gambar 19. Pementasan Tari "Kupu-Kupu Kuning Angarung Samudra".....71
(Foto : Kusuma Arini,2011)
- Gambar 20. Pementasan tari "Kupu-Kupu" karya R. Tjetje Somantri.....72
(Foto: (sejarahtaribali.blogspot.com/2011/05/tari-kupu-kupu-html))



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Sistematika Penulisan.....	24
Tabel 2.	Bentuk Penyajian Tari “Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu”... Pada Bagian Pembukaan (Awal)	40
Tabel 3.	Bentuk Penyajian Tari “Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu”... Pada Bagian Inti (Tengah)	44
Tabel 4.	Bentuk Penyajian Tari “Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu”... Pada Bagian Inti	46



**PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI "AKU INGIN
MENJADI KUPU-KUPU" KARYA ANAK-ANAK
TUNARUNGU *DEAF ART COMMUNITY*
YOGYAKARTA**



TESIS
PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat
magister dalam bidang seni Minat Utama Seni Tari

Selfiana Saenal

NIM : 122 0666 412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap seniman memiliki proses kreatif penciptaan karya seni dengan melalui berbagai macam tahapan. Berawal dari proses pencarian konsep yang menjadi dasar dalam menggarap suatu karya seni hingga akhirnya, seorang seniman sampai pada tahapan evaluasi. Oleh karena itu, setiap individu memiliki gaya yang bervariasi dalam berproses, mencari ide hingga menuangkan idenya dalam suatu karya seni.

Dunia seni di Indonesia saat ini diwarnai dengan hadirnya berbagai macam karya seni pertunjukan. Seni musik, tari dan teater menjadi media para seniman untuk berekspresi. Karya seni yang berkualitas melalui proses kreatif dan tidak sekedar menjadi tontonan, tetapi menjadi tuntunan di kehidupan nyata. Karya seni yang diciptakan oleh para pelaku seni tidak terlepas dari budaya asalnya. Koentjaraningrat (2005) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang didapatkannya melalui belajar, dengan mengkaji lingkungan alam tempat tinggalnya, menyesuaikan diri dan mencoba menarik manfaatnya. Demikian pula kehadiran kesenian sebagai bagian dari kebudayaan.

Proses berkarya dengan mengkaji lingkungan alam setempat telah banyak menginspirasi para pelaku seni. Setiap manusia dapat belajar dari pengalaman pribadi, belajar melalui pendidikan formal maupun non-formal. Belajar seni melalui pendidikan formal sering didapatkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Proses pembelajaran yang variatif, tergantung dari kebijakan pada setiap sekolah atau lembaga pendidikan.

Strategi pembelajaran yang produktif dan secara khusus, sangat berperan dalam memotivasi kreativitas siswa. Salah satu manfaatnya adalah muncul keterampilan luar biasa khususnya di dunia kesenian. Bakat-bakat yang luar biasa dapat ditemukan di Yogyakarta. Daerah istimewa ini terkenal sebagai kota pelajar yang kaya akan kesenian daerah maupun moderen. Pemerintah setempat memiliki program khusus lembaga keterampilan khususnya dalam bidang seni. Sejumlah sekolah seperti SMKI atau SMKN 1 Kasihan, SMM atau SMKN 2 Kasihan dan SMSR/SMKN 3 Kasihan, dijadikan basis sekolah yang memupuk keterampilan karena fokus pada pendidikan di bidang seni seperti karawitan, wayang, teater, tari, musik dan seni rupa.

Menurut Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Kadisdikpora) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Baskara Aji mengatakan, untuk mengembangkan laboratorium seni dan budaya di berbagai sekolah, diperlukan beberapa cara. Salah satunya

adalah mendatangkan guru seni dan budaya ke sekolah-sekolah, untuk memberikan pembelajaran pada siswa yang memiliki bakat seni budaya (Sindonews, 2013). Program yang dilaksanakan pemerintah setempat, sangat bermanfaat bagi siswa-siswi yang memiliki bakat di bidang seni. Para siswa-siswi penyandang cacat dapat merasakan manfaat dari kebijakan pemerintah. Sekolah Luar Biasa yang menjadi pusat keberbakatan adalah SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta di Jalan Wates Km 4,5. Di tempat itu, para peserta didik di DIY bisa belajar berbagai kegiatan seni budaya tradisional maupun modern. Hal ini menjadi peluang bagi anak-anak luar biasa untuk mengekspresikan keterampilannya. Bagi siswa-siswi tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul memiliki metode pengajaran seni tari secara interaktif dengan kode-kode tertentu.

Manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan pendidikan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan dalam mengasah bakatnya. Hak tentang pendidikan khusus telah diatur pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

"Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus " (pasal 5 ayat 4). Begitu pula dalam pasal 12 ayat 1 dinyatakan bahwa: *"Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan*

pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

Berdasarkan peraturan ini sangat membantu ABK dalam mengembangkan bakatnya di dunia pendidikan, utamanya di bidang kesenian.

Di daerah Yogyakarta pada tahun 2005 beberapa anak-anak tunarungu tidak berkeinginan mengikuti pendidikan-pendidikan formal. Dengan demikian, mahasiswa-mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada termotivasi membentuk komunitas “Matahariku” untuk mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus. Salah satu programnya adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang dunia seni. Broto Wijayanto adalah seorang seniman teater, alumnus Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, ikut bergabung dalam memotivasi anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan keilmuan yang dimiliki, ia mendapat kepercayaan untuk mengajarkan dasar-dasar teater kepada anak- anak tunarungu.

Bahasa yang berbeda menjadi salah satu hambatan bagi Broto Wijayanto dalam mengajar. Namun, bahasa isyarat anak-anak tunarungu menjadi inspirasi bagi Broto Wijayanto untuk mengajarkan pantomin. Seni pantomin dominan akan gerakan-

gerakan yang penuh ekspresi namun tanpa suara. Kesenian ini dianggap cocok untuk anak-anak tunarungu. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2006 terbentuk *Deaf Art Community* (DAC) Yogyakarta. Komunitas ini bertujuan untuk membina anak-anak tunarungu khusus dalam bidang kesenian. DAC Yogyakarta adalah salah satu komunitas yang kini eksis berkat ketangguhan dan kesabaran Broto Wijayanto dalam proses pendampingan.

DAC Yogyakarta saat ini cukup dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Pementasan komunitas DAC ini telah banyak dilakukan di berbagai tempat seperti Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jl. Malioboro, tampil di stasiun televisi RCTI dalam acara Hitam Putih dan liputan 6 SCTV. Pada tanggal 28 Desember 2012 mereka mementaskan salah satu karya berjudul tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu". Karya tari itu dipertontonkan untuk menyambut hari jadi DAC. Pementasan itu mendapat apresiasi yang baik dari ratusan penonton yang hadir memenuhi Taman Budaya Yogyakarta.

Tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" merupakan karya tari seorang anak tunarungu bernama Arief Wicaksono. Ia adalah salah satu anggota DAC yang sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan. Berdasarkan sebuah artikel berjudul "*Difabel* tak Menjadi Hambatan untuk Mencari Ilmu dan Berprestasi" (Zahroul Fikri, 2013) dijelaskan bahwa Arief mengikuti beberapa kegiatan antara lain:

1. Pemain dalam Pagelaran Kolosal Musik Drama Tari dalam puncak HUT Yogyakarta 249 di Mandala Krida, pada tanggal 7 Oktober 2005;
2. Pemain pantomim DAC di Taman Budaya dalam acara Pekan Seni Anak pada tanggal 16 Desember 2006, Ide Cerita oleh Arief ;
3. Pemain di PPG Kesenian Festival Kesenian Yogyakarta bersama pemain teater luar negeri seperti AS, Perancis dan lain-lain pada tanggal 15 November 2006;
4. Wawancara di TV Metro dalam program Periscope pada bulan November 2008.
5. "*Trainer*" Workshop pelatihan pendidikan PL-KL PRB di Lombok, pada tanggal 13-17 September 2013.

Berbagai jenis kegiatan yang diikuti Arief adalah dunia pentas dan pendidikan bagi tunarungu. Namun, menarik saat mengetahui bahwa pada acara Pekan Seni Anak tanggal 16 Desember 2006 Arief berperan sebagai *creator* dari ide ceritanya. Kreativitas Arief juga dapat dilihat lewat karya tari Aku Ingin

Menjadi Kupu-Kupu, yang diciptakan bersama tunarungu lainnya di DAC Yogyakarta.

Tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" disajikan dengan iringan musik *beat box* dan penarinya adalah anak-anak tunarungu. Pementasan tari anak-anak tunarungu di DAC Yogyakarta selalu mendapat apresiasi yang luar biasa dari penontonnya. Penonton yang terdiri dari orang tua, para mahasiswa, masyarakat umum serta anak-anak tunarungu lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti proses kreativitas anak-anak tunarungu DAC Yogyakarta, khususnya dalam motivasi dan penggarapan tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa motivasi anak-anak tunarungu dalam menciptakan dan pementaskan karya tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" di *Deaf Art Community* Yogyakarta ?
2. Bagaimana proses kreatif anak-anak tunarungu dalam penciptaan karya tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" di komunitas *Deaf Art Community* Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi anak-anak tunarungu dalam menciptakan dan mementaskan tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" di DAC Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui lebih dalam proses kreatif anak-anak tunarungu di *Deaf Art Community* Yogyakarta dalam menciptakan tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu". Mengetahui lebih jauh mengenai metode yang dipergunakan oleh anak-anak tunarungu di *Deaf Art Community* Yogyakarta dalam proses penciptaan karya tari "Aku Ingin Menjadi Kupu-Kupu" serta tahapan-tahapan yang mereka lewati dalam pertunjukannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Menambah kepercayaan dan keyakinan bagi anak-anak tunarungu bahwa bukan hanya orang-orang normal yang mampu menari di atas panggung, tetapi anak-anak tunarungu juga mampu melakukannya dengan baik.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran sebagai bentuk penemuan metode, proses dan model-model baru dalam sistem pendidikan nasional khususnya dalam bidang kesenian bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

3. Memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai keberadaan tari anak-anak tunarungu di *Deaf Art Community* dapat menginspirasi anak-anak tunarungu lainnya dalam berkarya tari sebagai bentuk rasa percaya diri.

